

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, membuka dialog, dan memfasilitasi penyelidikan, menurut Sani (2014:127). Sebagai pendukung, Hahdi (2018:52) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris untuk menumbuhkan sikap ilmiah.

Menurut Grant & Tamim (Erma & Yulia, 2022:5871-5872) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah model belajar mengajar dengan basis teori konstruktivis sosial yang berfokus kepada anak didik dengan tanda konstruksi beragam perspektif pengetahuan dengan beragam representasi, hingga kegiatan sosial, serta berpusat pada penemuan serta belajar-mengajar yang kolaboratif, scaffolding, pelatihan, serta penilaian autentik”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan metode atau pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa, dimana masalah tersebut merupakan masalah yang dialami atau merupakan masalah dari pengalaman sehari-hari siswa yang selanjutnya siswa akan menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan solusi dan pengetahuan baru. Sehingga secara garis besar *Problem Based Learning* terdiri dari kegiatan menyajikan kepada siswa mengenai suatu situasi masalah yang autentik dan bermakna agar siswa dapat melakukan penyelidikan dan penemuan solusi.

### **2.1.1.2 Tujuan *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* bertujuan untuk membantu siswa menjadi siswa yang lebih aktif dan selalu berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014:298) menyatakan bahwa “Tujuan *Problem Based Learning* adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas”. Menurut Fathurrohman (2015:113) menyatakan bahwa “Tujuan utama *Problem Based Learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik,

melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri”.

Menurut Hmelo-Silver (A.Chairul, 2017: 359) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

- a. Membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi
- b. Membangun keterampilan memecahkan masalah secara efektif
- c. Membangun keterampilan belajar berkelanjutan
- d. Menumbuhkan kemampuan berkolaborasi
- e. Menumbuhkan motivasi intrinsik

### **2.1.1.3 Karakteristik *Problem Based Learning***

Masalah dijadikan sebagai titik awal dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk membangun pengetahuan lebih bermakna yang merupakan bagian dari ciri model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Nur (Marra et al., 2022:3587) *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik yaitu :

- a. Berfokus pada masalah
- b. Berpusat pada siswa
- c. Mandiri
- d. Refleksi diri
- e. Fasilitatif

Menurut Arends (2012:398-399) menyatakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a. Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah
- b. Pembelajaran memiliki keterkaitan antar disiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata Pelajaran
- c. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah
- d. Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik
- e. Peserta didik bekerja sama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Secara umum, model pembelajaran *problem based learning* menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui mengembangkan keterampilan dalam kelompok kerjanya yang dibimbing oleh guru sebagai fasilitator dengan disajikan pada masalah nyata sebagai Langkah awal dalam proses pembelajaran baik itu berbentuk gambar, poster, video maupun yang lainnya digunakan untuk mencari penyelesaian masalah yang diharapkan peserta didik mampu belajar secara mandiri hingga diperoleh solusi yang tepat.

#### **2.1.1.4 Langkah-langkah *Problem Based Learning***

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning akan berjalan optimal apabila terdapat langkah demi langkah untuk menyelesaikan proses pembelajaran yang berbasis masalah. Menurut Rismayanti (Ashari dan Salwah 2021:81) menyatakan bahwa sintaks model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

- a. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik
- b. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti atau memahami masalah dan merencanakan penyelesaiannya
- c. Membantu investigasi mandiri atau kelompok
- d. Mengembangkan dan mempresentasikan model solusi dan penyajian
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah

Menurut (Iik Ekayanti 2021:1318) menyatakan bahwa sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tahap-tahap yang

dilengkapi dengan perilaku guru dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah yang disajikan pada tabel 2.1

**Tabel 2. 1 Sintak PBL dan Perilaku Guru yang Relevan**

No	Sintaks PBL	Langkah-langkah dalam standar proses	Peran Guru	Peran Siswa
1	Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Pendahuluan	Guru memunculkan masalah dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta topik materi	- Melihat media materi yang ditampilkan
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Inti (Eksplorasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan materi</li> <li>- Membagi siswa dalam kelompok</li> <li>- Memberikan permasalahan kepada siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhatikan materi dan penjelasan dari guru</li> <li>- Berkumpul dengan kelompok</li> <li>- Menerima permasalahan</li> </ul>
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Elaborasi	- Membimbing siswa/ kelompok menemukan pemecahan masalah	- Diskusi bersama kelompok untuk menentukan hasil
4	Mengembangkan dan menyajikan karya	Konfirmasi	- Membimbing siswa dalam penyajian hasil kerja kelompok	- Mempresentasikan hasil kerja kelompok
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan</li> <li>- Membimbing siswa membuat rangkuman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan refleksi bersama guru dan tes mencocokkan</li> <li>- Mendiskusikan kesimpulan bersama guru</li> </ul>

Sumber : (Iik Ekayanti, 2021)

### **2.1.1.5 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning***

Model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Warsono (2012:151) adalah sebagai berikut :

1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*Problem Posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa
4. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Warsono (2012:152) adalah sebagai berikut:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah
2. Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang Panjang
3. Aktivitas siswa yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru.

### **2.1.2 Teori Belajar yang mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning***

#### **2.1.2.1 Teori Konstruktivisme**

Teori yang mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah teori konstruktivisme. Menurut Piaget (Ermis Suryana, dkk 2022:2073) konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka. Teori konstruktivisme menurut pandangan Piaget ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi pada penemuan sendiri. Menurut Glasersfeld (Dadang 2016:1-2) menyatakan bahwa “konstruktivisme sebagai teori pengetahuan dengan akar dalam filosofi, psikologi, dan cybernetics menekankan pembelajar aktif dalam

mengkonstruksikan pengetahuan sendiri, dan interaksi social itu penting bagi pengkonstruksian pengetahuan”.

### **2.1.3 Kemampuan Pemecahan Masalah**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk dapat melangsungkan kehidupan. Menurut Ruswandi (2013:198) pemecahan masalah dapat diartikan sebagai kemampuan yang menunjukkan pada proses berpikir yang terarah untuk menghasilkan gagasan, ide, atau mengembangkan kemungkinan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya agar tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun pendapat lain menurut (Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014) kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lestari (Ery et al, 2020:1) menyatakan bahwa “masalah yang dihadapi anak tidak sama dengan masalah yang dihadapi orang dewasa, tetapi anak harus memiliki kemampuan *problem solving* yang bisa membantu mereka mengatasi masalah tersebut dengan baik, sehingga kemampuan tersebut akan terus berkembang, salah satunya dalam kemampuan kognitif”. Menurut Syaodih et al (Ery et al 2018:31) menyatakan bahwa “pemecahan masalah adalah penemuan langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan atau *gap* yang ada”.

#### **2.1.3.2 Strategi Pemecahan Masalah**

Strategi pemecahan masalah yang digunakan oleh seorang Pendidik dapat menjadikan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang dilibatkan pada suatu permasalahan untuk dapat dicari solusi sehingga peserta didik dapat melatih kemampuan pemecahan masalah.

#### **2.1.3.3 Langkah-Langkah Pemecahan Masalah**

Langkah-langkah pemecahan masalah diperlukan untuk dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan kemampuan berpikir pemecahan masalah.

Menurut Polya (Ita et al 2019:1060) menyatakan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah sebagai berikut :

- a. Memahami masalah yang meliputi : mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, memeriksa kecukupan unsur untuk penyelesaian masalah
- b. Mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan merumuskannya dalam bentuk model matematika masalah
- c. Memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi, dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika
- d. Menginterpretasi hasil terhadap masalah semula dan memeriksa kembali kebenaran solusi.

#### **2.1.3.4 Indikator Pemecahan Masalah**

Indikator kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berbasis pada masalah. Menurut Polya (Purba,2021:2871) menyatakan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Memahami masalah
- b. Menyusun penyelesaian
- c. Mengimplementasikan penyelesaian
- d. Memeriksa kembali tahapan yang telah dikerjakan

Indikator dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dapat diterapkan pada mata pelajaran ekonomi dalam penyelesaian soal-soal pemecahan masalah ekonomi secara tepat.

#### **2.1.4 Media Video**

##### **2.1.4.1 Pengertian Media Video**

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, media pembelajaran selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut Muhammad Yaumi (2023:7) media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting dalam membantu guru dalam proses berlangsungnya pembelajaran guna merangsang pikiran siswa, perasaan dan kemauan siswa untuk belajar. Pemilihan media yang tepat dan menarik akan meningkatkan motivasi siswa di dalam kelas. Terdapat berbagai bentuk media pembelajaran salah satunya yaitu media video yang banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan materi kepada siswa.

Video berasal dari bahasa latin yaitu dari kata vidi atau visum yang artinya melihat atau mempunyai daya penglihatan. Penggunaan video dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Menurut Munir (Doby 2020:3) menyatakan bahwa “Video adalah teknologi penangkapan, perekaman, pengolahan, dan penyimpanan, pemindahan, dan perekonstruksian urutan gambar diam dengan menyajikan adegan-adegan dalam gerak secara elektronik”.

#### **2.1.4.2 Manfaat Media Video**

Menurut Prastowo (Friendha 2019:94) manfaat media video adalah :

1. Memberikan pengalaman yang terduga kepada peserta didik
2. Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat
3. Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu
4. Memberikan penguaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu
5. Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

Dengan menggunakan media video siswa dapat menyaksikan secara langsung suatu peristiwa yang berbahaya maupun peristiwa lampau yang tidak bisa dihadirkan di dalam kelas. Pembelajaran dengan menggunakan video menumbuhkan minat serta motivasi siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran.



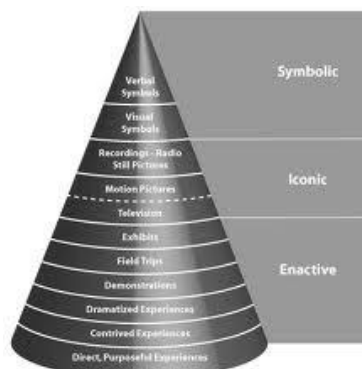
### 2.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Menurut Daryanto (Friendha 2019:94) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media video, antara lain :

1. Kelebihan
  - a. Video dapat menambah suatu dimensi baru didalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya.
  - b. Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.
2. Kekurangan
  - a. *Opposition* : pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.
  - b. Material pendukung : video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.
  - c. *Budget* : untuk membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

### 2.1.4.4 Teori yang Mendukung Media Video

Teori yang mendukung penggunaan media video dalam proses pembelajaran adalah teori dari Edgar Dale. Dengan teorinya yaitu *Dale's cone experience* teori ini menggambarkan tingkatan pemahaman siswa dalam sebuah kerucut pengalaman. Pada kerucut pengalaman ini, video terletak pada bagian tengah karena termasuk dalam katategori television. Posisi tersebut mengartikan bahwa media video lebih baik daripada media gambar dan media audio.



Gambar 2. 1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Dalam kerucut pengalaman tersebut, disebutkan gambaran pengalaman dari paling konkrit (paling bawah) hingga paling abstrak (paling atas). Kerucut pengalaman ini memberikan model tentang berbagai jenis media audiovisual dari yang paling abstrak hingga paling konkrit

Selain Edgar Dale, teori dari Brunner juga menjadi teori pendukung digunakannya media video dalam pembelajaran. Teori Brunner menggolongkan modus belajar menjadi tiga tingkatan yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorian/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).

Kedua teori tersebut menegaskan bahwa siswa akan merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna jika guru menghadirkan suasana belajar yang dapat dirasakan siswa menggunakan semua panca inderanya. Dengan kata lain, semakin banyak panca indera yang digunakan siswa saat belajar, maka proses tersebut akan lebih mudah diserap oleh siswa. Media video merupakan salah satu media yang memiliki unsur audio dan visual gerak. Sebagai media pembelajaran, video berperan sebagai pengantar informasi dari guru kepada siswa. Media video dinilai menyenangkan serta tidak membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan media video merupakan media yang efektif untuk digunakan

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar perbandingan untuk memperoleh gambaran dalam melaksanakan penelitian relevan sesuai penelitian yang akan diteliti dengan dilihat pada tabel 2.2

**Tabel 2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Erma Gus Dwita & Yulia Maftuhah Hidayati/ 2020	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Video Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berbasis Vidio Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama pada mata Pelajaran matematika sebab dapat mendorong meningkatnya keahlian berpikir tingkat tinggi pada anak murid sedari awal dengan cara menyelidiki,

		Pemecahan Masalah Matematika	memecahkan masalah, menyajikan memecahkan masalah, review pemahaman anak murid mengenai konsep pemecahan masalah serta evaluasi proses memecahkan masalah yang bersangkutan kepada pertumbuhan konstruksi wawasan peserta didik.
2	Santi, Ikaputera Waspada & Sumartini / 2020	Pengaruh Penggunaan Metode <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi	Berdasarkan hasil temuan memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah atau terdapat pengaruh positif penggunaan metode <i>Problem Based Learning</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran ekonomi dengan sub judul materi perpajakan.
3	Rismayanti, Rahmatullah dkk. / 2021	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah pada Pembelajaran Ekonomi	Dari hasil penelitian, memperoleh hasil bahwa model <i>Problem Based Learning</i> berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada pembelajaran ekonomi dengan materi perpajakan di Kelas XI lintas minat ekonomi di SMA Negeri 16 Makassar tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari tes kemampuan memecahkan masalah peserta didik di kelas eksperimen dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> kategori rata-rata nilai <i>NGain</i> masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan rata-rata tes kemampuan memecahkan masalah peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional mendapatkan kategori sedang.
4	Rini Sri Putri, Mulia Suryani, & Lucky Heriyanti Jufri/ 2019	Pengaruh Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa	Model <i>Problem Based Learning</i> memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Hardani (2020:321) menyatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan suatu representasi yang menjelaskan hubungan diantara variable-

variabel yang saling terkait satu sama lain". Dalam kerangka berpikir akan dijelaskan secara teoritis hubungan antar variable yang akan diteliti yang nantinya hubungan tersebut selanjutnya akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan komunikasi satu arah melalui penyampaian informasi secara lisan kepada peserta didik. Model pembelajaran konvensional mengacu pada teori behavioristik yang mana dalam aktivitas pembelajaran banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui ceramah, dengan harapan peserta didik dapat memahaminya dan memberikan respon yang sesuai dengan yang disampaikan. Model pembelajaran konvensional dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang dimana peserta didik hanya mendengarkan, menyimak, dan mencatat hal-hal yang hanya dianggap penting saja. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satunya terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru dengan media pendukung serta metode yang tepat pada saat proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* berorientasi pada student center dimana proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang mana guru berperan sebagai fasilitator untuk dapat mengarahkan peserta didik agar dapat aktif dalam berkontribusi menyampaikan pendapat atau solusi terhadap permasalahan yang disajikan sehingga akan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Lebih lanjut, Namedo (Nurtanto & Sofyan,

2015:2182) menjelaskan bahwa *problem based learning* merupakan pendekatan kontekstual dimana pembelajaran berpusat pada siswa.

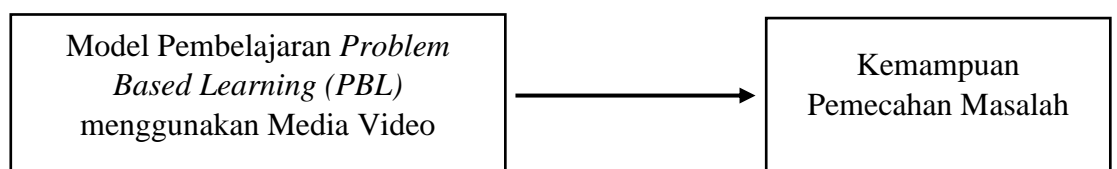
Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan teori bahwa siswa harus berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Rangkuti (Nurfatimah 2019:124) menyatakan bahwa “Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri”. Selain itu Sunanik (Hayatul Husna, 2023:2182) menjelaskan bahwa konstruktivisme memahami hakekat belajar sebagai kegiatan manusia membangun pengetahuan dimana peserta didik harus terlibat aktif dan guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran yaitu *problem based learning*, dimana prinsip *problem based learning* sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme.

Dalam pemilihan media pembelajaran M.Bashoirul (2018:222) mengatakan bahwa pemilihan media pada pembelajaran harus disesuaikan dengan klasifikasi materi pembelajaran, karena setiap jenis media mempunyai kemampuan yang berbeda pula. Media video dipilih dalam penelitian ini atas berbagai pertimbangan diantaranya karena terdapat beberapa materi kegiatan ekonomi yang tidak mungkin dihadirkan secara konkret dalam kelas, tayangan video sebagai media belajar dapat memberikan situasi nyata. Sesuai dengan pendapat Gunawan (2017, 20-21) yang menyatakan bahwa media video dapat memanipulasi kondisi waktu dan ruang sehingga peserta didik dapat melihat objek yang tidak mungkin dihadirkan secara nyata di kelas. Selain itu, pemilihan media video cocok digunakan dalam pembelajaran materi yang mempunyai karakteristik analisis yang kompleks yang mana materi tersebut melibatkan banyak konsep dan saling berkaitan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, adapun materi yang memiliki karakteristik tersebut diantaranya

APBN dan APBD, Teori Permintaan dan Penawaran, Struktur Pasar, Kebijakan Ekonomi, Perpajakan, Indeks Harga dan Inflasi dan materi sejenis, kemudian dilihat dari contoh materi yang disebutkan artinya media video cocok digunakan baik pada materi baik dalam lingkup mikro ekonomi atau makro ekonomi. Hal ini sejalan dengan Rosdiana dkk (2017:272) yang menyatakan bahwa materi dengan karakteristik kompleks sangat cocok diterapkan dengan media video agar peserta didik memahami materi dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga peserta didik dapat memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Video yang digunakan oleh penulis adalah video berita yang berkaitan langsung dengan materi APBN dan APBD yang diambil dari berita CNN Indonesia. Video berita dipilih sebagai media pendukung dalam proses belajar mengajar karena media video sekaligus dapat menampilkan gambar dengan suara tentang peristiwa yang sedang terjadi atau mempengaruhi informasi untuk mengaktifkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam mendalami materi yang telah disampaikan guru, peserta didik diminta untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi dan penerapan model serta media video berita membangun peserta didik untuk memperoleh pengetahuan sekaligus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan A.Risanto (2024:60) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu video berita mendorong peserta didik untuk menganalisis masalah secara menyeluruh serta mengembangkan sesuai investigasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menetapkan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut :



**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:64) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media video pada pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas Kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
3. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dari hasil pengukuran akhir setelah perlakuan